

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi diskriminasi rasial terhadap komunitas kulit hitam dalam film *Two Distant Strangers* (2020), dengan menggunakan pendekatan semiotika. Diskriminasi rasial terhadap komunitas kulit hitam di Amerika Serikat yang merupakan fenomena sosial telah mengakar sejak era perbudakan dan terus berkembang dalam berbagai bentuk hingga masa kontemporer. Representasi diskriminasi rasial dalam medium film tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi historis tetapi juga sebagai konstruksi makna yang membentuk pemahaman publik tentang realitas rasisme. Melalui sistem tanda dan simbol yang kompleks, film mampu mengkomunikasikan pesan-pesan ideologis tentang hubungan kekuasaan rasial, identitas, dan struktur sosial yang melatarbelakangi praktik diskriminasi.

Diskriminasi rasial menjadi suatu budaya yang telah menjadi hal turun temurun semenjak awalnya terjadi pada abad ke-17 hingga abad ke-21 di Amerika Serikat. Diskriminasi rasial sendiri adalah sebuah tindakan menganiaya kepada seseorang berdasarkan ras yang dimiliki orang tersebut (Tasya dkk., 2023 : 3), yang terbagi menjadi dua bentuk: diskriminasi langsung seperti kekerasan fisik dan penolakan terang-terangan, serta diskriminasi tidak langsung seperti perbedaan hak politik dan fasilitas umum. Perbudakan orang kulit hitam di Amerika dimulai pada Agustus 1619

ketika kapal Inggris bernama White Lion membawa "*20 and odd Negroes*" yang ditangkap dari kapal budak Portugis ke Point Comfort, Virginia untuk dijual, menandakan awal dari konvensional perbudakan Afrika di Amerika Utara (Hacker, 2020 : 1). Populasi budak meningkat secara drastis dari 697.624 budak pada tahun 1790 menjadi 3.953.760 budak pada tahun 1860, dimana "*approximately 10 million slaves lived in the United States, where they contributed 410 billion hours of labor*" (Hacker, 2020 : 3) sepanjang 1619-1865, menunjukkan betapa sistem perbudakan di Amerika berubah menjadi institusi masif. Pertumbuhan populasi budak yang sangat cepat terdorong oleh pertumbuhan populasi alami, sehingga "*at the outbreak of the American Civil War in 1861, slaves in the United States comprised about 50 percent of the living slaves surviving the transatlantic middle passage*" (Hacker, 2020 : 2).

Kasus pembunuhan George Floyd pada 25 Mei 2020 oleh petugas polisi Derek Chauvin di Minneapolis menjadi salah satu contoh paling mencuat dalam sejarah modern tentang diskriminasi rasial dan kekerasan aparat kepolisian terhadap komunitas kulit hitam di Amerika Serikat. Pembunuhan George Floyd di Minneapolis pada Mei 2020 memicu protes keadilan rasial terbesar di Amerika Serikat sejak Gerakan Hak Sipil (FBI CRIME DATA EXPLORER, 2025). Floyd meninggal setelah Chauvin menindih lehernya dengan lutut selama 9 menit 29 detik, meskipun Floyd berulang kali mengatakan "*I can't breathe*". Kasus ini bukanlah kejadian terisolasi, melainkan bagian dari pola diskriminasi rasial yang telah berlangsung lama. Contoh serupa termasuk kasus Trayvon Martin (2012), seorang remaja kulit hitam yang ditembak mati

oleh seorang warga sipil; Eric Garner (2014) yang meninggal akibat cekikan polisi di New York dengan kata-kata terakhir yang sama *“I can’t breathe”*; Michael Brown (2014) yang ditembak mati oleh polisi di Ferguson, Missouri; Breona Taylor (2020) yang ditembak mati polisi dalam penggerebekan yang salah sasaran; dan Ahmaud Arbery (2020) yang dibunuh oleh tiga pria kulit putih saat *jogging*. Kasus-kasus ini menunjukkan kontinuitas diskriminasi terjadi pada komunitas kulit hitam di Amerika Serikat.

Pada umumnya, diskriminasi rasial tersebut adalah sebuah tindakan menyatakan, kecenderungan, dan aksi penolakan kepada sebuah kelompok dengan perbedaan identitas rasial. Tindakan tersebut dapat didefinisikan sebagai penolakan terhadap sebuah kelompok yang datang dari ras yang berbeda (Minfadillah, 2016 dalam Asrita, Alreswara, & Rhizky, 2024 : 170). Diskriminasi rasial sendiri terbagi menjadi dua jenis, verbal dan non-verbal. Untuk bentuk diskriminasi rasial verbal dapat digambarkan menggunakan sebuah ungkapan, umpatan, atau dalam bentuk percakapan, dan kata-kata. Berbeda dengan non-verbal yang digambarkan sebagai aksi menindas seperti memukul, menendang, menyakiti, membunuh, dan masih banyak lagi.

Penelitian tentang diskriminasi rasial terhadap komunitas kulit hitam di Amerika Serikat memiliki urgensi yang semakin meningkat berdasarkan tren data empiris yang menunjukkan eskalasi kejahatan kebencian. Data FBI menunjukkan peningkatan signifikan pada *hate crime incidents* dari 11,634 kasus pada 2022 menjadi

11,862 kasus pada tahun 2023. Menandai kenaikan sebesar 228 (Ralph, 2019). Tren jangka panjang menunjukkan pola yang lebih mengkhawatirkan, dimana *hate crime* telah mengalami peningkatan 99% antara tahun 2015 hingga 2022, dengan eskalasi yang khususnya terlihat setelah pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2016. Data terbaru untuk tahun 2024 yang dirilis FBI pada Agustus 2025 mencatat 11,679 insiden *hate crime* yang melibatkan 14,243 korban (US Department of Justice, 2025), menunjukkan bahwa masalah ini tetap persisten meskipun mengalami sedikit penurunan dari puncak tahun 2023. Dalam konteks rasial, komunitas Afrika-Amerika konsisten menjadi target mayoritas dari kejahatan kebencian berbasis ras. Data dari (Godfrey dkk., 2022) menunjukkan bahwa orang kulit hitam memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk tewas dibandingkan orang kulit putih. Tren peningkatan ini menunjukkan kontinuitas dan intensifikasi diskriminasi struktural dari era perbudakan hingga masa kontemporer.

Melalui fenomena sosial terkait tindak diskriminasi rasial pada tahun 2020 silam kemudian memunculkan film yang terinspirasi dengan kejadian George Floyd dengan judul *Two Distant Strangers*. Plot dari film tersebut adalah pemain utama yang mendapat tindakan diskriminasi berujung kehilangan nyawa dan hidup kembali beberapa saat sebelum ia terbunuh, hal ini terulang beberapa kali dan menggambarkan banyak contoh diskriminasi rasial yang terjadi kepada orang kulit hitam di Amerika Serikat. Masyarakat pada masa kini tidak mungkin tidak terkena paparan berbagai

media yang ada, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam hal ini, relitas-realitas rasisme dimunculkan dalam media massa seperti melalui sebuah film.

Film sebagai medium visual memiliki kekuatan unik dalam merepresentasikan kejadian dan topik bahasan melalui kombinasi elemen naratif, sinematografi, dan simbolisme yang kompleks. Film merupakan salah satu media komunikasi massa audio visual yang berdasarkan oleh sinematografi yang direkam (Syafrina, 2022 : 9). Lebih dari sekadar dokumentasi visual, film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian khalayak ataupun penonton secara serempak dan serentak (Syafrina, 2022 : 9), menjadikannya sebagai medium yang efektif dalam menyampaikan pesan dan membentuk opini publik. Secara umum, terdapat dua kelompok film, yakni Film Cerita (Fiksi) atau film yang dihasilkan dan diproduksi berdasarkan imajinasi dan karangan sang penulis dan Film Non Cerita (nonfiksi) yang merupakan film yang merupakan karya dari cerita yang subjeknya merupakan kenyataan atau faktual (Sumarno, 2017 : 6). Kedua jenis film tersebut memiliki potensi yang sama kuat dalam merepresentasikan isu-isu sosial, dimana film fiksi dapat mengeksplorasi tema-tema kompleks melalui narasi imajinatif, sementara film nonfiksi dapat menyajikan fakta dan realitas secara langsung. Melalui teknik storytelling yang kuat, film dapat menciptakan empati, mengkonstruksi identitas, dan membentuk persepsi publik tentang kelompok sosial tertentu, sehingga menjadikannya sebagai alat yang powerful dalam diskursus sosial dan politik.

Diskriminasi rasial dalam film digambarkan melalui berbagai elemen sinematik yang mencakup representasi visual, naratif, dan simbolik yang mengkonstruksi makna tentang hubungan kekuasaan rasial. Film menggunakan teknik seperti karakterisasi, dialog, setting, kostum, dan komposisi visual untuk merepresentasikan bagaimana diskriminasi rasial termanifestasi dalam kehidupan komunitas kulit hitam. Representasi ini dapat berupa penggambaran langsung seperti adegan kekerasan fisik, perbudakan, dan brutalitas polisi, maupun penggambaran tidak langsung seperti stereotip, marginalisasi karakter kulit hitam dalam peran minor, atau perbedaan perlakuan yang subtle namun sistemik.

Sepanjang sejarah perfilman, cara diskriminasi rasial digambarkan telah mengalami transformasi signifikan dari era yang melanggengkan stereotip rasis hingga era kontemporer yang lebih kritis dan autentik. Pada era awal, film sering menggambarkan orang kulit hitam dalam peran yang merendahkan sebagai budak, pelayan, atau karakter komedi yang bodoh, yang berfungsi untuk memperkuat ideologi supremasi kulit putih. Namun seiring dengan perkembangan gerakan hak sipil dan meningkatnya *filmmaker* kulit hitam yang mengambil kontrol atas narasi mereka sendiri, representasi diskriminasi rasial dalam film berevolusi menjadi lebih kompleks, menggambarkan tidak hanya viktimisasi tetapi juga resistensi, perjuangan, dan kemanusiaan penuh dari komunitas kulit hitam.

Film kontemporer menggambarkan diskriminasi rasial dengan pendekatan yang lebih beragam dan inovatif, menggunakan berbagai genre dari drama historis

hingga horror psikologis untuk mengeksplorasi berbagai dimensi rasisme. Representasi ini mencakup penggambaran trauma intergenerational dari perbudakan, dampak psikologis dari mikroagresi rasial, sistem mass incarceration, police brutality, dan berbagai bentuk rasisme struktural yang tertanam dalam institusi sosial. Melalui teknik sinematografi seperti long takes untuk memaksa audiens menghadapi kebrutalan rasisme, atau penggunaan metafora seperti *time loop* untuk menunjukkan siklus kekerasan yang berulang, film-film ini tidak hanya mendokumentasikan diskriminasi rasial tetapi juga mengkritisi struktur kekuasaan yang mempertahankannya.

Dalam konteks diskriminasi rasial terhadap komunitas kulit hitam di Amerika Serikat, film telah memainkan peran yang kompleks dan kontradiktif sebagai medium representasi. Film sendiri merupakan gejala komunikasi massa yang terus berlangsung hingga saat ini yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dan mempengaruhi khalayak atau penonton dengan tujuan yang begitu spesifik (Panuju & Si, 2021 : 7). Sejak era awal perfilman Hollywood, representasi orang kulit hitam dalam film sering kali dipenuhi dengan stereotip negatif dan rasialis yang memperkuat hierarki rasial yang ada, seperti yang terlihat dalam film-film era blackface dan minstrel shows. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, film juga menjadi medium penting untuk dokumentasi dan kritik terhadap praktik diskriminasi rasial, baik melalui pendekatan fiksi maupun non-fiksi. Selain itu, film dapat dirancang untuk melayani kebutuhan publik terbatas maupun publik yang seluas-luasnya (Sumarno, 2017 : 6). Film dapat

ditonton banyak orang bukan hanya sebagai hiburan semata tetapi ditonton untuk mencari nilai-nilai tertentu yang terkandung dalam film tersebut.

Gambar 1.1

Poster film *Two Distant Strangers*



Sumber : IMDb

Two Distant Strangers (2020) menawarkan perspektif unik dalam merepresentasikan diskriminasi rasial kontemporer melalui konsep *time loop* yang menggambarkan siklus kematian berulang seorang pria kulit hitam dalam interaksinya dengan seorang polisi. Yang menarik dari film ini adalah penggunaan elemen *fantasical realism* untuk mengkritisi sistem kekerasan aparat kepolisian, dimana protagonis Carter James mengalami kematian berulang kali terlepas dari perilakunya baik saat diam, berlari, atau bersikap sopan yang menunjukkan bahwa diskriminasi

rasial bersifat tak terhindarkan dalam struktur sistem keadilan pidana Amerika Serikat. Film ini merepresentasikan bentuk diskriminasi rasial berupa *racial profiling*, *excessive use of force*, dan *institutional bias* dalam penegakan hukum yang mengakibatkan kematian tidak proporsional terhadap komunitas kulit hitam. Penggunaan metafora temporal ini menjadi signifier yang kuat untuk menggambarkan trauma repetitif dan siklus kekerasan yang dialami komunitas Afrika-Amerika dalam sistem keadilan pidana modern.

Film *Two Distant Strangers* menarik untuk diteliti dikarenakan keduanya merepresentasikan titik balik penting dalam representasi diskriminasi rasial dalam sinema Amerika. Travon Free menjadi filmmaker kulit hitam pertama yang memenangkan Oscar untuk kategori live-action short film melalui *Two Distant Strangers*, dan film ini lahir dari repetisi melihat cerita tentang orang kulit hitam yang dibunuh oleh polisi berulang kali, dengan kematian fiksi Carter yang terus berulang mencerminkan akhir yang violent yang dihadapi oleh Eric Garner, Tamir Rice, Philando Castile, Alton Sterling, Botham Jean, Atatiana Jefferson, Elijah McClain dan banyak lagi (AAI, 2024). film ini memberikan spektrum temporal representasi diskriminasi kekerasan kepada komunitas kulit hitam yang dilakukan oleh aparat kepolisian, yang memungkinkan analisis semiotika komprehensif tentang bagaimana tanda-tanda visual dan naratif mengkonstruksi makna diskriminasi rasial dalam konteks yang berbeda namun saling terkait secara sistemik.

Pada era awal sinema seperti dalam film kontroversial D.W. Griffith *The Birth of a Nation* (1915), penggambaran melanggengkan stereotip berbahaya dengan menggambarkan orang Afrika-Amerika dalam peran yang merendahkan sambil mengagungkan kekerasan rasial. Film ini menjadi representasi paling menonjol dari era ini yang menggambarkan pria kulit hitam sebagai ancaman dan mengagungkan Ku Klux Klan. Sepanjang akhir tahun 1920-an dan 1930-an, filmmaker kulit hitam independen seperti Oscar Micheaux berupaya untuk melawan stereotip ini dengan menciptakan "race films" yang menyajikan narasi yang lebih autentik, meskipun tantangan tetap ada. Era 1970-an menyaksikan munculnya genre *blaxploitation* dengan film-film seperti *Shaft* (1971) dan *Super Fly* (1972) yang menampilkan karakter kulit hitam yang kuat, meskipun masih dikritik karena ketergantungannya pada stereotip kekerasan dan narkoba.

Two Distant Strangers memberikan spektrum representasi diskriminasi rasial yang komprehensif dibandingkan film-film lainnya. Film ini memungkinkan analisis bentuk diskriminasi rasial dari sistem keadilan pidana modern (*racial profiling, excessive force, institutional bias*).

Teori Representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall dalam (Asrita dkk., 2024 : 172-173). Menjelaskan bahwa representasi adalah penggunaan bahasa dalam menyampaikan suatu pesan yang bermakna kepada penerima pesan (komunikatif). Representasi dalam teori milik Stuart memiliki bagian penting, bagaimana sebuah makna diproduksi dan disebarluaskan, menurut Calention & Lesmana (Asrita dkk.,

2024 : 172). Representasi dapat dilibatkan dalam praktik penandaan untuk melihat sesuatu yang terlihat dan sesuatu yang dibawakan secara tersirat. Dalam hal ini, teori representasi sebagai konsep yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang suatu isu. Teori milik Stuart Hill ini bermanfaat untuk menyelaraskan, menggambarkan, menghubungkan, dan menirukan sesuatu yang dapat dirasakan, dibayangkan, dan dipahami menggunakan indera manusia Surya (Asrita dkk., 2024 : 171).

Penelitian ini menggunakan Semiotika sebagai metode yang digunakan. Untuk teorinya akan menggunakan teori Charles Sanders Peirce. (Chandler, 2022 : 3) semiotika adalah penelitian yang menggunakan tanda sebagai pendekatannya ke logika. Dimana semiotika bermain di sekitar arti dibalik sebuah tanda, dimana tanda itu sendiri bisa terbentuk dari sebuah aksi, tindakan, gambar, suara, dan banyak lagi. Teori

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang ada di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan dijadikan fokus utama. Yaitu untuk meneliti dan mendeskripsikan tindakan diskriminatif yang terjadi kepada komunitas kulit hitam yang digambarkan oleh film *Two Distant Strangers*. Untuk mempermudah dan mengarahkan dalam pembahasan, maka berikut Batasan dalam rumusan masalah:

Bagaimana representasi diskriminasi rasial kulit hitam dalam film *Two Distant Strangers*.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dari tindakan rasisme dan diskriminasi yang terjadi dalam film *Two Distant Strangers*. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk :

Mendeskripsikan representasi diskriminasi rasial dalam film *Two Distant Strangers*.

1.4 Batasan Masalah

Subjek penelitian dalam proposal ini adalah film *Two Distant Strangers*. Kemudian objek penelitiannya adalah diskriminasi rasisme sebagai bentuk dari ketimpangan sosial yang terjadi karena adanya perbedaan ras. Metode penelitian yang digunakan adalah semiotika.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh dan mengetahui gambaran mengenai bentuk diskriminasi kepada komunitas kulit hitam setelah kematian dari George Floyd yang terjadi dalam film *Two Distant Strangers*. Adapun secara khusus penelitian ini dibuat dengan manfaat :

1. Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bentuk-bentuk rasisme yang halus dan tersembunyi, seperti yang ditampilkan dalam film.
2. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis representasi diskriminasi rasisme dalam media, kita dapat lebih efektif dalam melawan diskriminasi dan ketidakadilan.
3. Penelitian ini dapat berkontribusi pada upaya untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua orang.